

Muhammad Farhan Hafiz, Darul Ilmi

## ANALISIS MATERI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI FENOMENA BULLYING DI SMA MUCHTAR ISLAMIC SCHOOL PAYAKUMBUH

Muhammad Farhan Hafiz<sup>1</sup>, Darul Ilmi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

---

### ARTICLE INFO

#### Correspondence

Muhammad Farhan Hafiz

Email: [farhan.hafiz@gmail.com](mailto:farhan.hafiz@gmail.com)

Darul Ilmi

Email: [darulilmi@uinbukittinggi.ac.id](mailto:darulilmi@uinbukittinggi.ac.id)

### ABSTRAK

Bullying adalah masalah serius yang sering terjadi di sekolah, termasuk di SMA Muchtar Islamic School Payakumbuh. Masalah ini berdampak pada psikologis siswa, merusak hubungan sosial, dan mengganggu lingkungan belajar. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan agama. Pendidikan Agama Islam, khususnya materi Aqidah Akhlak, berperan penting dalam membentuk karakter siswa untuk mencegah bullying. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan materi Aqidah Akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi fenomena bullying di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran mendalam tentang penerapan materi Aqidah Akhlak dalam mengatasi bullying. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan orang tua, observasi aktivitas pembelajaran, serta analisis dokumen terkait. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan materi Aqidah Akhlak dalam pembelajaran PAI di SMA Muchtar Islamic School memiliki relevansi yang signifikan dalam mengatasi bullying. Materi tersebut membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai moral seperti ihsan dan ukhuwah Islamiyah, serta mendorong pembiasaan perilaku baik melalui strategi pembelajaran berbasis nilai, qashash Qur'aniyah, dan praktik nyata. Kendala seperti kurangnya keterlibatan siswa dan masalah kedisiplinan dapat diatasi melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Kesimpulannya, pembelajaran Aqidah Akhlak terbukti efektif sebagai model pendidikan karakter untuk mencegah dan mengurangi bullying di sekolah.

**Kata Kunci** : Pendidikan Agama Islam, Aqidah Akhlak, Bullying, Pendidikan Karakter, SMA Muchtar Islamic School.

---

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban manusia. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan adalah upaya untuk menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka dapat tumbuh menjadi manusia seutuhnya dan anggota masyarakat yang bermanfaat. Melalui pendidikan, setiap individu tidak hanya dipersiapkan untuk menghadapi tantangan hidup, tetapi juga diarahkan agar mampu memaksimalkan potensi dirinya, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan tidak dapat dipahami hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai usaha untuk membangun manusia yang berkarakter, kritis, dan bermoral. Hal ini menjadi penting karena manusia bukanlah mesin yang dapat dikendalikan, melainkan individu yang memiliki hak, martabat, dan kebebasan untuk berkembang. Dengan demikian, pendidikan

Muhammad Farhan Hafiz, Darul Ilmi

memiliki peranan vital dalam membimbing manusia menjadi pribadi yang seimbang antara jasmani, akal, dan ruhani.

Dalam skala yang lebih luas, pendidikan berperan sebagai faktor penentu kemajuan bangsa. Negara yang minim perhatian terhadap pendidikan akan tertinggal jauh dalam persaingan global. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi instrumen utama dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul. Namun, pendidikan tidak boleh dipandang hanya dari aspek kognitif semata, melainkan juga harus mencakup dimensi moral dan spiritual. Kehadiran agama dalam dunia pendidikan memberikan landasan nilai yang kokoh dalam membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Di sinilah pentingnya pendidikan agama yang berfungsi menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan siswa. Tanpa fondasi agama yang kuat, pendidikan akan kehilangan arah dalam membimbing manusia ke jalan yang benar dan bermanfaat.

Pendidikan agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki sejarah panjang yang tidak lepas dari dualisme pendidikan yang muncul sejak masa kolonial Belanda. Pada saat itu, pendidikan umum yang diperkenalkan lebih bersifat sekuler, sementara pendidikan Islam di pesantren lebih berfokus pada ilmu-ilmu keagamaan. Dualisme ini terus berlanjut bahkan setelah Indonesia merdeka, sehingga memunculkan dikotomi antara pendidikan umum dan agama. Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan yang dihadapi pendidikan Islam semakin kompleks, mulai dari persoalan kurikulum, manajemen, hingga efektivitas dalam membentuk karakter siswa. Dengan demikian, urgensi integrasi antara pengetahuan umum dan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan menjadi hal yang sangat penting.

Dalam perspektif Islam, manusia memiliki tiga unsur utama, yakni jasad, ruh, dan akal. Jasad berkembang secara biologis, sementara ruh dan akal memerlukan pendidikan untuk dapat tumbuh secara optimal. Pendidikan berperan penting dalam menyeimbangkan ketiga aspek ini agar manusia dapat mencapai kesempurnaan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam bukan hanya mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu memberikan manfaat bagi lingkungannya. Rasulullah SAW menekankan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya. Nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus berfokus pada pembentukan karakter yang jauh dari perilaku menyimpang, termasuk tindakan bullying yang marak terjadi di lingkungan sekolah.

Bullying merupakan fenomena sosial yang cukup memprihatinkan di dunia pendidikan. Perilaku ini dapat berupa tindakan fisik, verbal, maupun non-verbal yang merendahkan atau menyakiti orang lain. Dalam Islam, tindakan semacam ini sangat dilarang karena bertentangan dengan prinsip ukhuwah, kasih sayang, dan keadilan. Al-Qur'an secara tegas dalam surah al-Hujurat ayat 11 melarang manusia untuk menghina, merendahkan, atau mencela sesama. Dengan demikian, nilai-nilai Islam sesungguhnya telah memberikan rambu-rambu yang jelas agar manusia menjauhi tindakan yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi orang lain. Bullying yang kerap terjadi di sekolah, terutama pada siswa yang sedang berada di masa pencarian jati diri, menjadi tantangan serius yang harus diatasi melalui pendidikan, khususnya melalui pembelajaran PAI.

PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa agar berakhlak mulia. Melalui materi ajar yang berfokus pada akhlak, ukhuwah Islamiyah, dan nilai-nilai keislaman lainnya, siswa dapat diarahkan untuk bersikap hormat, saling menyayangi, dan menghindari perilaku agresif. PAI bukan hanya sebatas mata pelajaran formal di sekolah, tetapi merupakan sarana pembinaan moral yang dapat mencegah terjadinya

Muhammad Farhan Hafiz, Darul Ilmi

fenomena bullying. Materi tentang ukhuwah Islamiyah, misalnya, mengajarkan pentingnya menjaga persaudaraan, saling membantu, dan menghindari perpecahan. Jika nilai-nilai ini dapat diinternalisasikan dengan baik, siswa akan memiliki kesadaran untuk menjauhi tindakan yang merugikan sesama, termasuk bullying.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menekankan internalisasi nilai-nilai PAI cenderung memiliki kasus bullying yang lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan perilaku. Sayangnya, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Kasus bullying masih banyak ditemukan di berbagai sekolah, termasuk sekolah berbasis Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI yang ada belum sepenuhnya efektif dalam menginternalisasikan nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari siswa.

SMA Muchtar Islamic School Payakumbuh, misalnya, merupakan sekolah yang menitikberatkan pendidikan pada aspek agama dan moral. Meskipun demikian, kasus bullying masih kerap terjadi di sekolah ini, baik dalam bentuk verbal maupun sosial. Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, bentuk bullying yang paling sering terjadi adalah ejekan dan pengucilan dari kelompok teman sebaya. Sekolah sebenarnya telah mengintegrasikan program anti-bullying melalui mata pelajaran PAI, namun kenyataannya perilaku tersebut masih belum sepenuhnya hilang. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa masih perlu diperkuat.

Observasi di lapangan juga mendukung temuan tersebut. Meskipun di dalam kelas siswa tampak mengikuti pelajaran PAI dengan baik, di luar kelas masih terdapat perilaku ejekan terhadap teman sebaya. Fakta ini memperlihatkan bahwa pemahaman kognitif siswa terhadap ajaran Islam belum sepenuhnya tercermin dalam sikap nyata mereka. Dengan demikian, peran guru PAI tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.

Data awal dari wawancara dengan guru PAI di SMA Muchtar Islamic School menunjukkan bahwa sekitar 15% siswa pernah terlibat dalam tindakan bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Persentase ini meskipun tergolong tidak terlalu tinggi, tetap menjadi indikator adanya masalah yang serius dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai agama yang diajarkan seharusnya mampu menekan angka tersebut. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya optimalisasi pembelajaran PAI, khususnya pada materi akidah akhlak, agar lebih efektif dalam membentuk kesadaran moral siswa.

Permasalahan lain yang muncul adalah kurangnya pembahasan spesifik mengenai fenomena bullying dalam materi pembelajaran PAI. Guru seringkali hanya menyinggungnya secara umum tanpa memberikan penekanan khusus. Selain itu, keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran membuat guru sulit untuk mendalami isu ini secara lebih komprehensif. Faktor eksternal seperti kurangnya perhatian orang tua dan pengaruh lingkungan sosial juga turut berkontribusi terhadap terjadinya bullying di sekolah. Dengan demikian, pendekatan holistik yang melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat sekolah menjadi kunci dalam mengatasi masalah ini.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana materi aqidah akhlak pada pembelajaran PAI dapat berperan dalam mengatasi fenomena bullying di SMA Muchtar Islamic School Payakumbuh. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, sehingga nilai-nilai akhlak mulia dapat benar-benar tertanam dalam diri siswa. Dengan begitu, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, damai, dan

Muhammad Farhan Hafiz, Darul Ilmi

bebas dari bullying, sekaligus menegaskan kembali peran penting pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi.

## Metode Pelaksanaan

Penelitian ini berjudul Analisis Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Fenomena Bullying dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk menggali data secara mendalam, kontekstual, dan bermakna mengenai bagaimana materi pembelajaran PAI dapat berperan dalam mencegah dan mengatasi fenomena bullying di sekolah. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Muchtar Islamic School Payakumbuh karena sekolah ini memiliki fenomena bullying yang nyata untuk diteliti, sehingga relevan dengan tujuan penelitian. Informan penelitian dibagi menjadi dua kategori, yakni informan kunci yang terdiri dari tenaga pendidik dan tenaga administrasi sekolah, serta informan pendukung yang berasal dari kalangan siswa. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yakni penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Dengan teknik ini, data yang diperoleh diharapkan lebih spesifik, kaya informasi, dan relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi dan praktik pembelajaran PAI di sekolah serta kaitannya dengan fenomena bullying. Wawancara terstruktur dilaksanakan dengan guru, tenaga administrasi, dan siswa untuk memperoleh informasi mendalam terkait persepsi, pengalaman, dan upaya mengatasi bullying melalui pembelajaran PAI. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data sekunder, berupa arsip sekolah, catatan program pembelajaran, maupun dokumen terkait lainnya. Data yang diperoleh dianalisis secara sistematis melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, hingga penarikan kesimpulan, dengan tetap memperhatikan detail agar hasil penelitian akurat. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber, sehingga dapat dipastikan keandalan dan validitas informasi yang dikumpulkan. Selain itu, penelitian kualitatif ini bersifat fleksibel, di mana permasalahan yang muncul di lapangan bisa mengalami penyesuaian sesuai dengan dinamika temuan yang lebih penting. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran materi pembelajaran PAI dalam mengatasi fenomena bullying di SMA Muchtar Islamic School Payakumbuh.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Fenomena bullying merupakan salah satu persoalan serius dalam dunia pendidikan yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran, suasana sekolah, serta kesejahteraan psikologis siswa. SMA Muchtar Islamic School sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam menyadari bahwa permasalahan ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga moral dan spiritual. Oleh karena itu, sekolah berupaya menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi Aqidah Akhlak, sebagai instrumen penting untuk menanamkan nilai-nilai positif yang dapat mengurangi bahkan mencegah praktik bullying. Materi Aqidah Akhlak mengajarkan prinsip-prinsip seperti ihsan (berbuat baik), ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), serta larangan menyakiti orang lain. Nilai-nilai inilah yang diyakini mampu

Muhammad Farhan Hafiz, Darul Ilmi

membentuk karakter siswa yang memiliki kepedulian sosial dan kesadaran moral tinggi, sehingga lebih peka dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Relevansi materi Aqidah Akhlak terhadap fenomena bullying terlihat dari nilai-nilai yang diajarkan secara langsung berhubungan dengan perilaku sehari-hari siswa. Konsep ihsan menekankan pentingnya memperlakukan orang lain dengan kebaikan, sedangkan ukhuwah Islamiyah mengajarkan persaudaraan, saling menghormati, serta menghindari konflik destruktif. Guru Aqidah Akhlak mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kasus nyata yang dialami siswa, sehingga mereka dapat memahami bahwa ajaran agama bukan sekadar teori, melainkan pedoman praktis dalam kehidupan sosial. Dengan cara ini, nilai akhlak tidak hanya ditanamkan, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman sehari-hari siswa, sehingga menjadi pondasi etis yang mencegah munculnya perilaku bullying.

Strategi guru dalam mengintegrasikan nilai Aqidah Akhlak dilakukan melalui pendekatan value-based learning atau pembelajaran berbasis nilai. Guru tidak hanya menyampaikan teori akhlak, tetapi juga mendorong siswa untuk mempraktikkannya melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Misalnya, guru menggunakan kisah-kisah Qur'aniyah, seperti kisah Nabi Yusuf, yang mengajarkan kesabaran, keikhlasan, dan kemampuan mengendalikan diri. Selain itu, pembiasaan sederhana seperti gerakan salam, sapa, dan senyum (3S) menjadi sarana konkret dalam membangun budaya positif di sekolah. Strategi ini diperkuat dengan diskusi kelompok, simulasi konflik, dan kegiatan refleksi, yang memungkinkan siswa untuk belajar menyelesaikan permasalahan secara damai dan penuh empati.

Penggunaan metode reflektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak membantu siswa mengembangkan kesadaran terhadap dampak perilaku mereka. Guru mengajak siswa untuk merenungkan bagaimana tindakan mereka memengaruhi orang lain, termasuk teman sebaya yang mungkin menjadi korban bullying. Dengan refleksi ini, siswa diarahkan untuk mengubah perilaku negatif menjadi lebih positif dan bertanggung jawab. Proses internalisasi nilai ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan Lickona, yang menekankan pentingnya membentuk moral knowing, moral feeling, dan moral action secara terpadu agar peserta didik benar-benar mampu mengaplikasikan nilai dalam kehidupan nyata.

Dampak dari penerapan materi Aqidah Akhlak terlihat cukup signifikan. Guru Bimbingan Konseling mencatat bahwa kesadaran siswa terhadap dampak buruk bullying meningkat, dan mereka menjadi lebih berhati-hati dalam berperilaku. Siswa juga mulai mengadopsi nilai empati dengan mencoba memahami perasaan korban bullying, sehingga mengurangi kecenderungan untuk melakukan tindakan negatif. Selain itu, wawancara dengan siswa menunjukkan adanya kesadaran baru bahwa bullying bukan hanya merugikan korban, tetapi juga memberikan dampak negatif bagi pelaku, baik secara sosial maupun spiritual. Perubahan ini mencerminkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak berperan besar dalam membentuk karakter siswa yang lebih santun, peduli, dan bertanggung jawab.

Lingkungan sekolah pun mengalami perubahan positif dengan semakin menurunnya kasus bullying. Suasana belajar menjadi lebih kondusif, aman, dan nyaman, sehingga siswa dapat lebih fokus pada pembelajaran akademik. Hal ini mendukung pencapaian prestasi sekaligus meningkatkan interaksi sosial yang sehat di antara siswa. Perubahan ini sejalan dengan penelitian Nucci (2001), yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis agama dapat meningkatkan perilaku prososial siswa, termasuk dalam hal meningkatkan solidaritas, kerja sama, dan sikap saling menghormati. Dengan demikian, dampak materi Aqidah Akhlak tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, yang memperkuat iklim sekolah secara keseluruhan.

Meski demikian, penerapan pembelajaran Aqidah Akhlak tidak lepas dari kendala. Beberapa siswa masih cenderung pasif dalam diskusi moral dan sulit mengubah kebiasaan buruk seperti berkata kasar atau

Muhammad Farhan Hafiz, Darul Ilmi

melanggar aturan. Masalah kedisiplinan, seperti keterlambatan atau ketidakseriusan dalam belajar, juga menjadi hambatan bagi efektivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai memerlukan pendekatan yang lebih personal dan intensif dari guru. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menjalin komunikasi dengan orang tua siswa agar pendidikan akhlak dapat diperkuat di lingkungan keluarga.

Kolaborasi antara guru dan orang tua terbukti mulai memberikan hasil positif, meski perubahan berlangsung secara bertahap. Pendekatan personal yang dilakukan guru kepada siswa yang bermasalah juga membantu mereka lebih mudah menerima bimbingan. Sinergi ini sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa perilaku anak dibentuk oleh interaksi berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan adanya dukungan dari semua pihak, nilai akhlak yang diajarkan di sekolah dapat lebih kuat tertanam dalam diri siswa.

Kesimpulannya, implementasi materi Aqidah Akhlak di SMA Muchtar Islamic School memiliki relevansi yang sangat erat dengan upaya mengatasi fenomena bullying. Nilai-nilai seperti ihsan, ukhuwah, empati, dan tanggung jawab sosial terbukti mampu membentuk perilaku siswa yang lebih positif. Strategi guru yang inovatif, dampak nyata yang ditunjukkan siswa, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Walaupun masih terdapat kendala, dengan komitmen dan konsistensi, pembelajaran Aqidah Akhlak dapat menjadi solusi efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## Pembahasan

Materi Aqidah Akhlak memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam mencegah fenomena Bullying. Nilai-nilai seperti ihsan, ukhuwah Islamiyah, dan empati yang diajarkan melalui materi ini memberikan landasan moral yang kokoh bagi siswa untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tetapi juga menanamkan kesadaran etis yang mendalam.

Penerapan strategi pembelajaran efektif, seperti value-based learning, diskusi kelompok, dan simulasi konflik, menjadi langkah signifikan dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Strategi ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata, memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya sikap saling menghormati dan menyelesaikan konflik dengan cara damai.

Dampak positif dari pembelajaran Aqidah Akhlak terlihat pada perubahan perilaku siswa. Penurunan insiden Bullying, peningkatan empati, dan kesadaran moral menjadi indikator keberhasilan program ini. Siswa juga menunjukkan sikap yang lebih harmonis dalam berinteraksi, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif untuk belajar dan berkembang.

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa menjadi elemen kunci dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Melalui pendekatan holistik ini, nilai-nilai Aqidah Akhlak tidak hanya diajarkan di sekolah tetapi juga diperkuat di rumah. Sinergi ini memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan penuh untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka.

Keberhasilan ini juga mendapatkan dukungan dari teori dan penelitian relevan, seperti teori pendidikan karakter oleh Lickona (1991) dan studi Nucci (2001), yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran. Hasil di SMA Muchtar Islamic School menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai ini memiliki dampak signifikan dalam membangun kesadaran moral siswa.

Muhammad Farhan Hafiz, Darul Ilmi

Dengan keberhasilan yang telah dicapai, pendekatan ini dapat dijadikan model bagi sekolah lain dalam mengatasi fenomena Bullying. Integrasi nilai-nilai moral ke dalam materi pembelajaran, dikombinasikan dengan strategi inovatif dan kolaborasi, dapat menjadi solusi efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan harmonis.

Salah satu kendala utama dalam penerapan materi Aqidah Akhlak di SMA Muchtar Islamic School adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi moral. Beberapa siswa cenderung pasif, sehingga proses internalisasi nilai-nilai akhlak menjadi lebih sulit. Hal ini memerlukan pendekatan khusus dari guru agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Masalah kedisiplinan siswa yang berulang juga menjadi tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai Aqidah Akhlak. Beberapa siswa masih sering terlambat masuk kelas atau tidak serius saat pembelajaran berlangsung, yang menghambat efektivitas penyampaian materi.

Meskipun pembelajaran Aqidah Akhlak telah dilaksanakan, perilaku negatif masih bertahan pada beberapa siswa. Observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa masih sulit mengubah kebiasaan buruk mereka, seperti berbicara kasar atau mengabaikan aturan

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan materi Aqidah Akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muchtar Islamic School memiliki relevansi yang signifikan dalam mengatasi fenomena Bullying. Materi yang menekankan pada nilai ihsan, ukhuwah Islamiyah, dan larangan menyakiti sesama telah membantu siswa meningkatkan kesadaran moral dan membangun hubungan yang lebih harmonis dengan teman-temannya. Strategi guru yang melibatkan value-based learning, qashash Qur'aniyah, serta pembiasaan perilaku baik terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa. Meskipun menghadapi kendala, seperti kurangnya keterlibatan siswa dan masalah kedisiplinan, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua memberikan solusi yang efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak dapat menjadi model pendidikan karakter untuk mencegah dan mengurangi Bullying di sekolah.

## Daftar Kepustakaan

- Abdul Wahab. (2013). Dualisme pendidikan di Indonesia. *Lentera Pendidikan*, 16(2), 220–229. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a9>
- Afrizal. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Rajawali Press.
- Al-Quran Kementerian Agama RI. (2015). *Alquran dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674028845>
- Dedeh Juwita Sari, dkk. (2017). Latar belakang remaja melakukan bullying di sekolah menengah kejuruan (SMK). *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 5(2), 149–156. [https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(2\).149-156](https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5(2).149-156)
- Desi Prisiwanti, dkk. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7911.
- Dina Oktavia. (t.t.). *Pencegahan bullying melalui materi mata pelajaran akidah akhlak di MI Mathla'ul Anwar Pematang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Farida Yeni. (2024, Januari 19). Guru SMA Muchtar Islamic School Payakumbuh [Wawancara].

Muhammad Farhan Hafiz, Darul Ilmi

- Fathul Jannah. (2013). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13(2), 161. <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.19>
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi. *Jurnal At-Taqaddun*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Imam Syafei. (2015). Tujuan pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 155.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Luthfiah Nur Eka Fauziah, dkk. (2024). Development of stop bullying e-book as an effort by PAI teachers in growing student anti-bullying knowledge and attitudes. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(2), 2657–2674. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i2.9149>
- Nucci, L. (2001). *Education in the moral domain*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511605987>
- Observasi awal. (2024, Januari 19). SMA Muchtar Islamic School Payakumbuh.
- Piaget, J. (1964). Development and learning. In R. E. Ripple & V. N. Rockcastle (Eds.), *Piaget rediscovered*. Cornell University Press.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Grasindo. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Silfia Hanani. (2020). Rancangan penelitian sosial keagamaan. *Jurnal Aspirasi*, 123.
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen dan Sistem Pendidikan Nasional. (2006). Citra Umbara.
- Yusra, Z. (2021). Rufran Zulkarnain, Sofino, pengelolaan LKP pada masa pandemik Covid-19. *Journal of Lifelong Learning*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>